

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Pengasuhan dalam Keluarga

1. Pengertian Gaya Pengasuhan Orangtua

Orangtua sebagai ayah dan ibu biologis seorang anak dan laki-laki yang dinikahinya, terlepas dari apakah ia merupakan ayah biologis atau ayah dari anak adopsi yang memiliki hak hukum untuk bertanggung jawab memelihara anak karena ketiadaan atau dengan izin orangtua biologis.¹ Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab dan berperan untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing anak mulai dari bayi hingga tahap di mana anak mencapai kedewasaan dan mampu untuk hidup secara mandiri.

Proses tindakan dan interaksi antar orangtua dan anak, dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.² Dapat dikatakan, bahwa gaya pengasuhan tidak hanya berjalan satu arah saja, namun saling timbal-balik. gaya pengasuhan merupakan interaksi orangtua dengan anak yang di dalamnya menggambarkan

¹ J. Brook. *The Proseses Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16

² J. Brook. *The Proseses Of Parenting*, h. 11

tentang bagaimana orangtua membimbing dan mendisiplinkan anak-anak mereka.³

Dua bentuk interaksi dalam gaya pengasuhan yang orangtua berikan, yaitu interaksi langsung dan tidak langsung.⁴ Interaksi langsung diberikan orangtua dalam bentuk memberi makan, mendidik, dan bermain dengan anak. Sebaliknya, interaksi tidak langsung diberikan orangtua dalam bentuk memfasilitasi anak dengan gedung perpustakaan di rumah dan membangun taman bermain pribadi untuk kegiatan anak sepulang sekolah.

Ketika orangtua berinteraksi dengan anak dalam memberikan perlindungan dan bimbingan, dibutuhkan adanya komunikasi yang dialogis dan keterlibatan anak dalam pemecahan masalah.⁵ Oleh sebab itu, gaya pengasuhan bukan hanya tentang seberapa banyak (kuantitas) waktu yang dihabiskan oleh orangtua dengan anak, namun juga bagaimana kualitas (mutu) waktu yang dihabiskan orangtua bersama anak juga sangat penting.⁶

³ J.W Santrok. *Live Span Development*, (New York: Mc-Graw Hill Companies, 2011), h. 253

⁴ J. Brook. *The Proseses Of Parenting*, h. 10

⁵ Mohammad Sochib. *Pola Asuh Orang dalam Membantu Anak Mengembangkan Kemandirian Disiplin*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2010), h.7

⁶ J.W Santrok. *Live Span Development*, h. 253

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalari dan menyanggarakan) satu badan atau lembaga.⁷ Menurut Ahmad Tafsir Pola asuh adalah berarti pendidikan. Dengan demikian, upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas mengenai definisi gaya pengasuhan orangtua, maka dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan keseluruhan sikap orangtua dalam interaksi dua arah antara orangtua dan anak, baik interaksi langsung maupun tidak langsung, yang di dalamnya menggambarkan tentang bagaimana orangtua membimbing dan mendisiplinkan anak.

2. Aspek Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan orangtua menurut Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) orangtua menerapkan dua gaya interaksi yaitu gaya interaksi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga. (Jakarta: Rineka Cipta 2014), h.50

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga, h. 51

yang enabling dan gaya interaksi yang constraining, keduanya memiliki dua aspek yaitu terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Kedua aspek tersebut meliputi:

1) Aspek kognitif.

Aspek kognitif dalam gaya pengasuhan meliputi memfokuskan pada pemecahan masalah, penjelasan suatu persoalan atau masalah yang dihadapi kepada anggota keluarga, dan memberikan kesempatan untuk ikut terlibat bereksplorasi dalam masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga lain.

2) Aspek afektif.

Aspek afektif dalam gaya pengasuhan meliputi ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

B. Pola Gaya Pengasuhan

Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun

orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.⁹

1. Gaya Pengasuhan Otoriter

a. Pengertian Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat autoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuh Otoriter berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.¹⁰

Menurut Baumrind pola asuh otoriter biasanya orang tua yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak

⁹ Nurussakinah Doulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 1

¹⁰ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 167

memberikan peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara.¹¹

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.¹²

Pengasuhan otoriter dilakukan oleh orang tua yang berusaha mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang

¹¹ Rika Tri Ariani “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja*”. (Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 2014), h.6

¹² Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen*, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 93.

diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.¹³

Selanjutnya David berpendapat pola asuh otoriter adalah orang tua yang lebih menekankan kekuasaan dibandingkan relasi. Anak merasa seakan orang tua mempunyai buku praturan, ketetapan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi dan anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengar.¹⁴

Sedangkan menurut Dariyo dikutip dari penelitian bahwa pola asuh otoriter menekan pada segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua mengontrol semua perilaku anak dan anak tidak dapat membantah apa yang diinginkan orang tuanya¹⁵

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter bertujuan untuk memberikan edukasi, memberikan bimbingan, control, dan

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penangan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h. 49

¹⁴ Vivi Prima Kharisma “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran” (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas K Soeqlj Apranata, Semarang, 2011), h.21

¹⁵ Azzah Farras Nabilah “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Prilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”(Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,2018), h.20

disiplin. Selain itu hal tersebut menunjukkan bawasannya pola asuh jenis otoriter memiliki beberapa tingkatan yang akan mengarahkan anak kepada hal yang positif atau kearah yang negatif.

b. Aspek atau Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶

- a) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- b) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- d) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

¹⁶ Ican Sutisna, *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*, dalam <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6659/Mengenal-Model-Pola-asuh-Baumrind.pdf>

Ciri lain menurut Hurlock, bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut:¹⁷

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasan.
- b) Apabila melanggar ketentuan orang tua maka anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
- c) Pada umumnya hukuman berbentuk badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Wong mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:¹⁸

- a) Kaku dan tegas
- b) Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka
- c) Membatasi keputusan dari anak.

¹⁷ Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 98

¹⁸ Wahyu Ningsi, *Hubungan Presepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Bandung Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 24

- d) Mengabaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan menjelaskan.
- e) Reward jarang diberikan
- f) Punishment selalu diberikan
- g) Suka menghukum secara fisik.

Berdasarkan beberapa ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh para ahli, terlihat gaya pengasuhan otoriter secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berberus terang dan emosi yang tidak stabil sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua.

Yusuf dalam Jurnal Psikologi menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, bersikap masa bodo. Menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan

kesejahteraan anak maka akan berakibat anak menjadi agresif.¹⁹

Adapun Aspek- aspek pola asuh otoriter menurut Robinson, dkk dalam Rejeki menjelaskan yaitu:²⁰

a) *Verbal Hostility*

Sikap orang tua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak, dan tindakan-tindakan yang menandakan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anaknya.

b) *Corporal Punishment*

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk mendisiplin anak, seperti memukul, menampar menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika anak tidak patuh.

c) *Nonreasoning Punitive Strategies*

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat

¹⁹ Nur Istiqomah Hidayati “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD” Jurnal Psikologi Indonesia . Vol 3. No 01,(2014), h. 1-8

²⁰ Nugrani Catur Rejeki. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga*, (Salatiga: Universitas Kristen Setya Wacana, 2015), h. 9

sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak- anak orangtua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

d) *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua selalu menyela, mengkritik dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua dan aturan yang ditetapkan orangtua.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan karakter anak yang digolongkan menjadi dua yaitu:²¹

a) Faktor Internal

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu

²¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 51-53

kehendak yang di gerakkan oleh naluri (insting).

2) Adat/Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dan mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

3) Kehendak/Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun

sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau penga- ruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin/Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan (Hereditas)

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempenga- ruhi perbuatan manusia. Banyak anak-anak yang berperilaku me- nyerupai orang tua bahkan

nenek moyangnya. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam yaitu:

- a) Sifat Jasmaniah. Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat Rohaniyah. Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b) Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang. Pendidikan pada hakekatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung

guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi penumbuh kembangan karakter anak. Apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

a) Lingkungan Keluarga

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. (Dantes, 2014), menyatakan bahwa sejak kehidupan manusia di alam fana ini adab kemanusiaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia mempunyai naluri asli

untuk memperoleh dan mempertahankan eksistensi keturunan dan oleh karena itu setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya (anak-anaknya) dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani.

b) Lingkungan Sekolah

Dalam masyarakat modern, pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan tidak cukup melalui pendidikan dalam keluarga saja. Kondisi masyarakat modern mendorong terjadinya proses formalisasi pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan. Lembaga pendidikan persekolahan pada awalnya muncul dan diciptakan oleh kelompok masyarakat maju, yang diperuntukkan bagi kalangan atas dan masyarakatnya. Misi semula sekolah lebih ditekankan kepada fungsi sosialisasi, yakni mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus, sehingga pendidikan sering disebut sebagai transformasi

budaya. Sekolah sebagai lembaga pewartisan untuk kelompok masyarakat tertentu telah lama bergeser menjadi lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan umum dan melayani semua lapisan masyarakat. Dalam posisi seperti ini fungsi sekolah tidak hanya menyangkut fungsi sosialisasi melainkan juga memiliki fungsi edukasi (Dantes, 2014).

c) Lingkungan Masyarakat

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam suatu tatanan hidup yang teratur yang disebut masyarakat. Di dalam masyarakat ada keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggotanya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya (Dantes, 2014).

d) Pengaruh Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sehari-hari. Tanpa disadari anak-anak sekarang sangat tergantung dengan teknologi seperti adanya laptop, android, tablet dan hampir semua anak-anak sudah bisa memakainya. Bahkan anak-anak di bawah umur 3 tahun sudah terbiasa dan bahkan cenderung menggunakannya sebagai sarana hiburan.

Sedangkan menurut Mindel dalam Walker, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya adalah :²²

- 1) Budaya setempat, yang meliputi norma, aturan dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.

²² Hayati Nufus, La Adu. *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), h. 25-16

- 2) Ideologi orangtua, orangtua cenderung akan menurunkan ideologi yang dianutnya dengan harapan bahwa nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut akan menjadi sikap mental dalam diri anak-anaknya.
- 3) Letak geografis dan norma-norma etis. letak suatu daerah akan menentukan kebiasaan dan budaya pada komunitas tertentu, misalnya orang yang tidak di daerah perkotaan tidak akan sama pola hidupnya dengan orang yang ada di pedesaan.
- 4) Orientasi religius orangtua yang menganut agama dan keyakinan. orangtua yang memiliki agama dan keyakinan tertentu selalu ingin anak-anaknya mengikuti agama dan keyakinannya.
- 5) Status ekonomi. keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya yang cenderung dianggap oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.
- 6) Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang cerdas akan sangat mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga

pola pengasuhan akan disesuaikan dengan kondisi anak.

7) Gaya hidup. gaya hidup komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orangtua dan anak. Sedangkan Wahyuni mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai yang dianut orang tua, kehidupan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak

2. Model Asuhan demokratik yaitu adanya sikap keterbukaan orang tua dengan anak, sehingga dapat membangun komunikasi efektif dalam keluarga.²³
3. Model Asuhan permisif yaitu anak lebih banyak mendapatkan kebebasan dari orang tua tanpa membatasi perilaku anak. Sehingga anak berperilaku sesuai dengan kehendaknya²⁴
4. Model asuhan dengan peringatan dan ancaman yaitu orang tua memberikan peringatan keras kepada anak

²³ Siti Nursyamsiyah. *Rahasia Keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, (Malang: Ismaya Publishing, 2020), h. 9

²⁴ Siti Nursyamsiyah. *Rahasia Keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, h. 10

sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Terkadang anak melanggarnya untuk menunjukkan bahwa dia memiliki harga diri²⁵

5. Model asuhan memberikan hadiah (reward) yaitu orang tua yang bersifat material dalam mengasuh anaknya selalu memberikan hadiah material atau suatu janji untuk menyuruh anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan orang tua.²⁶

Selain dua dimensi penting dalam pengasuhan, Baumrind (1991) juga mengemukakan empat bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu:²⁷

- a. *Authoritarian*, adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, terlalu menuntut anak, tidak ada penghargaan dan kehangatan terhadap anak serta disiplin yang keras
- b. *Authoritative*, adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Model pengasuhan ini mengatur perilaku anak dengan

²⁵ Siti Nursyamsiyah. *Rahasia Keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, h. 10

²⁶ Siti Nursyamsiyah. *Rahasia Keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, h. 10

²⁷ Nurussakinah Doulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 3

kehangatan, harapan realistis dan memotivasi untuk berpikir mandiri.

- c. *Neglectful* (mengabaikan), gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka.
- d. *Indulgent* (menuruti), gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

C. Sikap Agresif

1. Pengertian agresif

Atkinson menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain secara fisik atau verbal atau menghancurkan harta benda. Jadi agresif yang ditampilkan adalah kecenderungan untuk berperilaku melukai orang lain secara fisik atau verbal atau menghancurkan harta benda secara sengaja dalam wujud perilaku melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, mencaci, menghina, membunuh, menikam, berkata kasar, dan

melempar serta merusak fasilitas-fasilitas dan merusak harta benda milik orang lain.²⁸

Agresif, menurut Mac Neil dan Steward perilaku Agresif yaitu suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²⁹

Perilaku Agresif menurut Baron dan Ryan dalam Anugrah perilaku agresif adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Sobur dalam Ryan agresif merupakan tingkah laku kekerasan baik secara verbal maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai dan mencelakakan.³⁰ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Perilaku

²⁸ O.T.E. Nazara, "Perbedaan Kecenderungan Agresivitas Ditinjau Dari Gender Pada Anggota Atlet Karate" 17, no. 1 (2017): h. 16.

²⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80

³⁰ Puji Anugrah, *Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa dai MAN 1 Padang Panjang*, (Skripsi: IAIN Batu Sangkar, 2020), h. 21

agresif juga merupakan perilaku kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik.

Penelitian Mangestuti menyebutkan bahwa segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, atau perilaku yang menyebabkan adanya kerugian material pada orang lain yang diungkapkan baik secara langsung maupun tak langsung merupakan tindakan agresif. Tidak ada yang membenarkan tindakan tersebut begitupun agama Islam sangat melarang pada umatnya untuk berbuat keji pada orang lain, salah satu perbuatan keji yang dilarang adalah menyakiti orang lain karena maksud tertentu baik secara lisan maupun fisik.³¹

Menurut Buss dan Perry, agresi sering dikategorikan ke dalam empat kategori: Permusuhan fisik adalah tindakan menyakiti individu lain secara fisik. Ini melibatkan memukul, menendang, menusuk, dan membakar. Kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata untuk menyakiti orang lain. Ketika seseorang mengutuk, berteriak, berdebat, mengolok-

³¹ R. Aziz and R. Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang," *El-Qudwah* 1, no. 1 (2019): h. 70-84.

olok orang lain, dll, mereka terlibat dalam kekerasan verbal.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif ini ialah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Perilaku agresif bertindak demi diri sendiri dia melakukan hak itu dengan menghina dan merendahkan orang lain. Agresif umumnya memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik memukul, menendang, menggigit, serangan verbal membentak, menghina dan melanggar hak orang lain mengambil dengan paksa.

2. Aspek-aspek perilaku agresi

Menurut Sadli dalam Anugrah mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu:³³

- 1) Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan
- 2) Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan
- 3) Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan

³² A. A. A. N Amanda and D. H Tobing, "Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya Di SMAN 7 Denpasar," *Psikologi Udayana* 12, no. 1 (2017): h.92-101.

³³ Puji Anugrah, *Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang*, (Skripsi: IAIN Batu Sangkar, 2020), h. 10

dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.

- 4) Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- 5) Prasangka, yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- 6) Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelamahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek perilaku agresif terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter.

Menurut Buss dan Perry terdapat empat aspek perilaku agresi yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresi yaitu sebagai berikut:³⁴

1) *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

2) *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

3) *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental,

³⁴ B. Susanto, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Sosio Informa* 12, no. 1 (2020): h.17-19.

kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

4) *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, *antagonisme*, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan serta kekhawatiran.

Adanya sikap agresif ini Terkadang terjadi dikarenakan luapan emosi yang bisa saja dikaitkan dengan sebuah reaksi kegagalan individu, kemudian sikap ini diperlihatkan secara langsung dalam pengrusakan dalam seseorang atau sebuah benda dengan unsur kesengajaan yang dimilikinya. Dan kemudian diekspresikan kembali pada sebuah kata maupun kalimat verbal dan juga perilaku non verbal. Kemudian sikap agresif dimana perilaku yang satu ini biasanya memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain dan bisa juga karena adanya

sebuah perasaan yang ingin menyakiti orang lain dalam diri yang lain.³⁵

3. Teori Agresif

Rahman menyatakan bahwa teori-teori yang bisa dipakai untuk memahami agresi ialah sebagai berikut:³⁶

1) Pendekatan insting dan biologis

Terdapat tiga tokoh bear yang dikaitkai- kaitkan dengan teori insting, yaitu William McDougall, Sigmund Freud dan Konrad Lorenz. McDougall termasuk orang yang pertama kali menjelaskan dan menghubung-hubungkan perilaku sosial, termasuk agresi, dengan insting. Freud menjelaskan dan menghubung-hubungkan besarnya jumlah korban pada Perang Dunia I dengan death instinct dan life instinc. Lorenz (dalam Teechi & Felson, 1994) menjelaskan perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari inner aggressive drives yang harus dikeluarkan.

³⁵ M. Kartono, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh," *Psikologi* 1, no. 1 (2017): h.12.

³⁶ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 202-206

2) Pendekatan Dorongan (*Drive*)

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresi muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain.

3) Pendekatan belajar sosial

Teori ini menganggap perilaku agresi sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teori-teori tentang perilaku agresif itu sangat banyak diantaranya pendekatan insting dan biologis, pendekatan dorongan dan pendekatan belajar sosial. Perbuatan agresif tidak dapat dikatakan hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi ia disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Sedangkan menurut Mahmudah teori yang berkaitan dengan agresif adalah:³⁷

1) Teori Insting

Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia itu terdapat dorongan untuk hidup.

³⁷ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 101-102

Menurutnya perbuatan agresif itu dilakukan karena dorongan untuk bertahan hidup dari makhluk hidup

2) Teori fighting insting

Insting untuk berperang dikemukakan oleh Kourad Lorence. Konsep ini mirip dengan konsep adanya usaha setiap makhluk untuk bisa hidup/mempertahankan diri. Disebabkan oleh karena keterbatasannya sumber kehidupan yang digunakan adalah menyingkirkan orang lain/mahluk lain. Pendapat ini disumberkan dari teori Ethologis-nya Charles Darwin.

3) Teori sosio biologis

Barach menyatakan suatu teori bahwa struktur fisik seseorang itu mempunyai keterkaitan yang erat dengan sifat-sifat agresif. Perbedaan hormon yang dimiliki seseorang misalnya, dapat menimbulkan perilaku agresif pada seseorang. Demikian juga dengan struktur-struktur otak tertentu yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut sangat sensitif untuk berbuat agresif. Biasanya hal ini adalah penyimpangan.

4) Teori agresif frustrasi

Pengaruhnya adalah Berkowitz & Dollard. Menurut dua orang ini penyebab yang menonjol adalah orang-orang berbuat agresif adalah karena frustrasi yang dialaminya. Orang dalam keadaan frustrasi, biasanya akan mencari sasaran untuk mengurangi frustrasinya. Sasaran tersebut biasanya disebut sumber frustrasi. Karena bisa menjadi sumber frustrasi sulit untuk didapati, jauh dan sebagainya, bisa ditujukan kepada pihak lain. Biasanya displaced aggression (sasaran pelampiasan) adalah objek yang mempunyai kesamaan dengan sumber frustrasi. Teori ini memang tidak selalu terbukti. Dalam arti bahwa tidak semua orang yang frustrasi berperilaku agresif. Namun demikian, rasa frustrasi ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong perilaku agresif.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teori tentang perilaku agresif ada empat yaitu teori insting disebabkan oleh dorongan untuk hidup. Selanjutnya teori fighting insting, teori sosio biologis yang menyebutkan perilaku agresif dapat timbul dari struktur tubuh manusia, perbedaan jenis kelamin juga menentukan hal tersebut. Dan terakhir

teori agresi frustrasi, agresi yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh frustrasi yang dialaminya.

4. Ciri-ciri agresif

Perilaku agresif merupakan masalah perilaku yang begitu kompleks. Penurunan perilaku agresif tersebut merupakan hasil dari pembiasaan, yaitu mengurangi kecenderungan spontan menjadi marah dan agresif dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri sehingga pengelolaan amarah bermanfaat secara praktis untuk membantu individu mengendalikan perilakunya. Setiap individu memiliki karakter atau cara yang berbeda dalam menanggapi dan menjauhkan diri dari perilaku agresif.³⁸

Pada individu yang memiliki tingkat agresif yang tinggi, maka karakter individu tersebut cenderung terburu-buru dan kompetitif. Individu ini cenderung lebih melakukan agresif yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Pada tipe individu yang memiliki tingkat agresif yang rendah, maka individu tipe ini memiliki karakter kooperatif, bersikap sabar, nonkompetisi, nonagresif. Dan individu tipe ini cenderung melakukan tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama

³⁸ Y. Annisavitry, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja," *Character 2*, no. 1 (2017): h.12.

dan tidak ditujukan untuk melukai atau menyakiti korban.

Perilaku agresif merupakan corak perilaku yang mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak dan kepentingan yang dilakukan melalui kata-kata dan atau tindakan-tindakan yang keras, kasar, menekan dan melecehkan tanpa mempertimbangkan perasaan dan harga diri orang lain. Orang dengan perilaku agresif sangat menjaga hak-hak dan kepentingan sendiri, tetapi sebaliknya kurang menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain. Tujuannya ingin serba menang dan memperoleh apa yang diinginkan dengan mengalahkan orang lain. Berikut beberapa ciri-ciri perilaku agresif:³⁹

- 1) Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.
- 2) Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
- 3) Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.

³⁹ Aziz and Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang," 64–77.

- 4) Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
- 5) Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
- 6) Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
- 7) Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
- 8) Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 9) Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
- 11) Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.

12) Mengkonfrontasi kembali dalam merespon sesuatu.

5. Faktor yang mempengaruhi anak agresif

Adapun faktor yang mempengaruhi anak agresif :⁴⁰

1) Faktor biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologist atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, ketergantungan ibu pada alcohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan Anak berkebutuhan khususnya berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku.

2) Faktor sekolah

Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial, guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak, disiplin sekolah yang sangat kaku atau

⁴⁰ Nauli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru," h. 45.

sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

Baron dan Byrne dalam Silvia mengatakan bahwa terdapat sejumlah aspek perilaku agresif, yaitu:⁴¹

1) Agresi fisik.

Tingkah laku yang muncul seperti melukai atau melakukan kekerasan fisik kepada individu lainnya. Contohnya: melakukan pemukulan, tendangan serta kekerasan fisik lainnya.

2) Agresi verbal

Maksud dari tingkah laku ini adalah dengan tujuan untuk menyakiti seseorang melalui perkataan seperti, berkata kasar, mengintimidasi, membentak dengan keras, dll.

3) Agresi pasif

Maksud dari perilaku ini adalah dengan melukai seseorang namun tidak lewat

⁴¹ Silvia Sepriyanti Hutabarat, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru*, (Skripsi: UIN Riau, 2022), h. 15

fisik maupun lewat perkataan, akan tetapi enggan untuk berbicara, tidak menanggapi pembicaraan dan tidak acuh.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ada 4 aspek dari tingkah laku agresif yakni physical aggression atau agresi fisik, verbal aggression atau agresi verbal, anger atau kemarahan, hostility atau permusuhan, dan agresi pasif.

6. Indikator Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Menurut Buss dan Perry, Baron menjelaskan bahwa bentuk perilaku agresif pada anak dibagi menjadi empat diantaranya:⁴²

- 1) Agresif fisik (physical aggression).
 - a) Mencubit, menyakiti orang lain dengan menjepit kulit menggunakan jari telunjuk dan ibu jari.
 - b) Memukul, menyakiti dengan cara mengayunkan tangan ke bagian tubuh orang lain.
 - c) Menampar, menyakiti dengan cara mengayunkan tangan ke bagian wajah orang lain, biasanya adalah bagian pipi.

⁴² Pratiwi. Studi Kasus Masalah Perilaku Agresif Pada Anak Kelompok A di TK PGRI I Mumbulsari. (Skripsi: Universitas Jember, 2018), h. 14-15

- d) Menendang, menyakiti dengan cara mengayunkan kaki ke bagian tubuh orang lain atau benda padat.
 - e) Menjambak, menyakiti dengan cara menggenggam dan menarik rambut orang lain.
 - f) Mendorong, menyakiti dengan cara menghempaskan tubuh orang lain ke belakang.
 - g) Menggigit, melukai orang lain dengan cara menjepit atau mencekam menggunakan gigi.
 - h) Mencakar, melukai orang lain dengan menggunakan cakar (kuku).
- 2) Agresif verbal (verbal aggression).
- a) Membantah, bersilang kata dan tidak mau mendengarkan perkataan orang lain.
 - b) Mengancam, mengatakan kata-kata ancaman atau peringatan misalnya seperti awas, dan lain-lain.
 - c) Menghina, mengatakan kata-kata yang menjatuhkan perasaan orang lain misalnya seperti kata jelek, miskin, dan lain-lain.
 - d) Memaki, mengatakan kata-kata keji, tidak pantas dan kurang sopan.
- 3) Agresif kemarahan (anger).
- a) Marah, memerahnya wajah dan urat-uratnya menonjol, serta nafas yang terengah-engah.

- b) Cemburu, menunjukkan rasa tidak suka misalnya ngambek, maupun marah- marah tidak jelas tanpa sebab.
- 4) Agresif permusuhan (hostility).
- a) Benci, menunjukkan rasa tidak suka seperti perilaku menghindar.
 - b) Ketidakpercayaan, mengerutkan alis dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang lain berbicara.
 - c) Kekhawatiran, perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dan lain sebagainya.

D. Kajian Pustaka

1. Aniata, 2019⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif di kalangan siswa SMK Kota Subulussalam terdiri atas perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal Perilaku agresif fisik yang dominan adalah memukul dan melempar. Perilaku agresif verbal umumnya berupa membantah, mengejek, dan mengucapkan kata-kata kasar. Sungguh pun demikian perilaku agresif yang umum terjadi

⁴³ Anita, Bentuk-Bentuk Dan Pemicu Perilaku Agresif Di Kalangan Siswa Smk Kota Subulussalam, (Skripsi: UIN Ar-Raniri Banda Ache, 2019)

adalah perilaku agresif verbal. Pemicu munculnya perilaku agresif dikalangan siswa SMK Kota Subulussalam secara internal adalah keyakinan normatif, amarah dan frustrasi. Pemicu perilaku agresif secara eksternal dipicu oleh adanya provokasi dari orang lain, adanya kelompok geng sesama teman sebaya, orang tua yang bersikap keras dalam memecahkan suatu permasalahan, kurangnya komunikasi antara siswa dengan orang tua, serta guru yang selalu terlambat masuk keruang kelas sehingga memberi peluang yang sangat besar untuk siswa melakukan tindakan agresif.

2. Mudaim, Nadya. 2018⁴⁴

Hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 9 Metro. Hal tersebut ditunjukkan oleh: 1). Nilai signifikansi koefisien korelasi sebesar 0,819 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh rhitung > rtabel, dimana $0,819 > 0,207$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Nilai 0,819

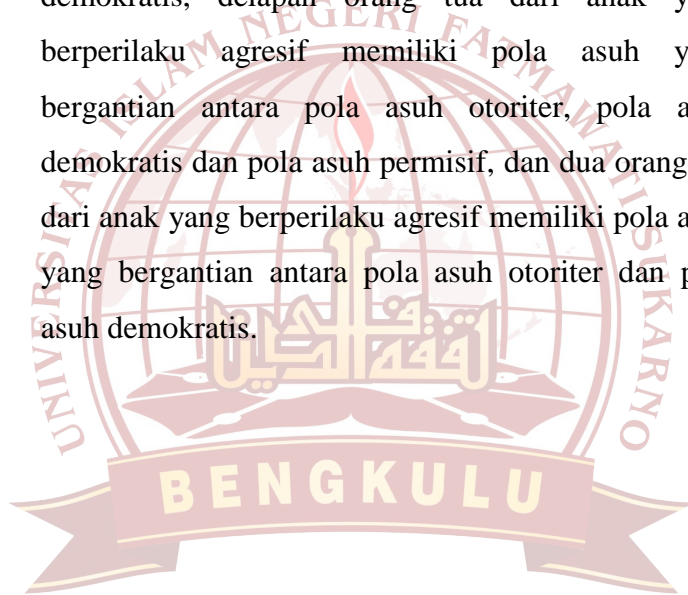
⁴⁴ Mudaim, Nadya Mutiara Rani, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif, (Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 2. No. 2, Desember 2018)

berada pada rentang 0,800-0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. 2). Pola asuh otoriter akan menghasilkan perilaku agresif yang paling tinggi pada peserta didik dengan nilai presentase 20,83%, disusul kemudian oleh pola asuh permisif yang menghasilkan perilaku agresif pada peserta didik dengan nilai presentase 14,29%, dan terakhir pola asuh demokratis yang menghasilkan perilaku agresif terendah pada peserta didik dengan nilai presentase 3,23%. Pola asuh yang diterapkan akan dijadikan model oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan situasi yang tidak menyenangkan bagi anak dan hal ini memicu reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif.

3. Desi Kurnia Sari, dkk. 2018⁴⁵

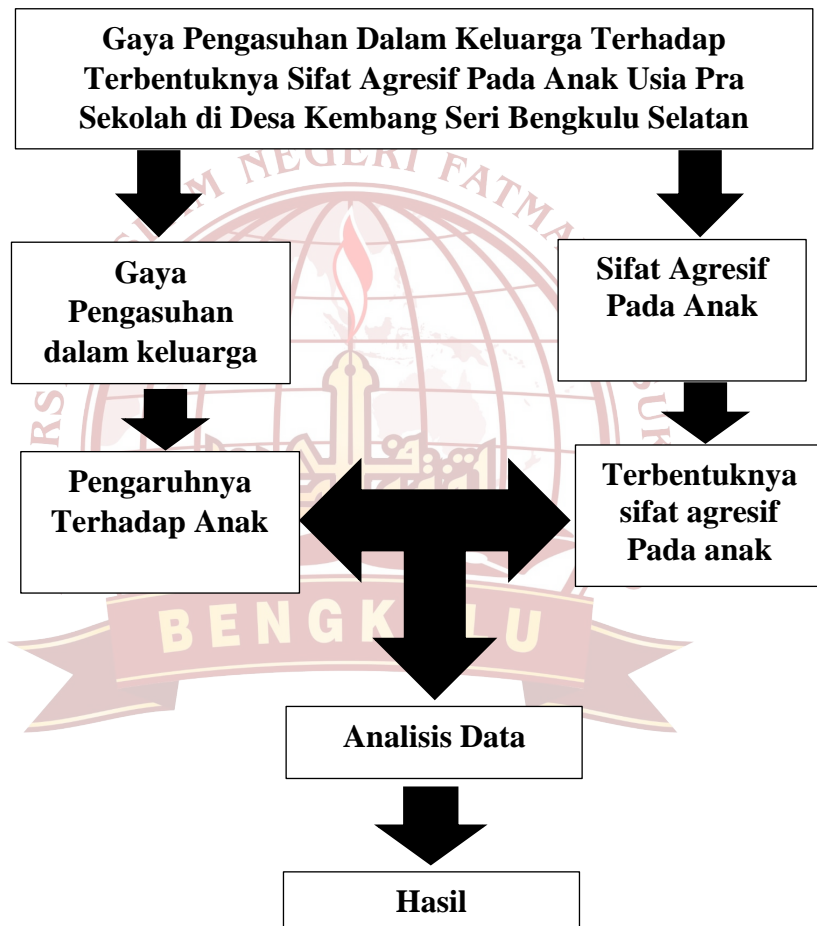
⁴⁵ Desi Kurnia Sari, dkk. Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), (Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 1-6)

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dimana enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang demokratis, delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.



E. Kerangka Berpikir

Dalam membantu peneliti dan pembaca dalam memahami konsep dan alur penelitian, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir